

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi organisasi Scream Or Dance 2025 dalam mencapai *All Time High Ticket Sales* melalui kajian terhadap iklim komunikasi organisasi, pengambilan keputusan, serta strategi komunikasi organisasi di tengah keterbatasan sumber daya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran penting sebagai mekanisme yang memungkinkan organisasi beradaptasi terhadap berbagai keterbatasan sekaligus menjaga efektivitas koordinasi dalam penyelenggaraan festival.

Iklim komunikasi organisasi Scream Or Dance 2025 dapat menunjukkan bahwa kepercayaan, dukungan, partisipasi, keterbukaan, dan orientasi terhadap tujuan bersama menjadi pondasi utama dalam koordinasi organisasi. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *trust* (kepercayaan) merupakan fondasi utama yang mendukung efektivitas komunikasi organisasi pada penyelenggaraan Scream Or Dance 2025. Kepercayaan yang terbangun antaranggota organisasi memungkinkan terciptanya komunikasi yang terbuka, koordinasi yang lebih efektif, serta pengambilan keputusan yang lebih cepat dan kolaboratif dalam pelaksanaan event.

Iklim komunikasi yang positif memungkinkan setiap anggota memahami tanggung jawab, membangun kerja sama lintas divisi, serta menjaga komitmen untuk mencapai target festival. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa iklim komunikasi yang kuat secara relasional belum sepenuhnya diimbangi oleh sistem komunikasi yang kuat secara struktural. Masih terdapat beberapa hambatan, seperti pembagian tugas yang belum sepenuhnya jelas, proses approval yang belum konsisten, serta evaluasi formal yang belum terdokumentasi secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh hubungan interpersonal yang baik, tetapi juga memerlukan sistem komunikasi yang mampu mendukung koordinasi secara berkelanjutan.

Proses pengambilan keputusan dalam Scream Or Dance 2025 berlangsung secara bertingkat dan adaptif. Keputusan strategis tetap berada pada Festival Director, sedangkan keputusan koordinatif, divisi, dan operasional didistribusikan sesuai tingkat kewenangan masing-masing. Pola tersebut memungkinkan organisasi merespons perubahan secara cepat tanpa menghilangkan kendali terhadap arah strategis festival. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan bukan hanya merupakan aktivitas manajerial, tetapi juga bagian dari komunikasi organisasi karena setiap tahapan keputusan dibangun melalui proses identifikasi masalah, pertukaran informasi, penyusunan alternatif, implementasi, serta evaluasi bersama. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya potensi bottleneck komunikasi akibat ketergantungan pada figur tertentu, khususnya Project Manager dan Head Division, sehingga diperlukan penguatan mekanisme koordinasi agar proses pengambilan keputusan tidak terlalu bergantung pada individu tertentu.

Strategi komunikasi organisasi Scream Or Dance 2025 menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran dan jumlah sumber daya manusia tidak menjadi penghambat utama dalam mencapai tujuan organisasi. Sebaliknya, organisasi mampu mengelola keterbatasan tersebut melalui komunikasi yang adaptif dengan menetapkan prioritas kerja, memperkuat pendelegasian berbasis kepercayaan, serta membangun koordinasi lintas divisi yang fleksibel sesuai kebutuhan operasional. Komunikasi organisasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menyelaraskan strategi marketing, kesiapan produksi, pengelolaan sumber daya, serta respons terhadap dinamika yang muncul selama proses penyelenggaraan festival.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pencapaian All Time High Ticket Sales pada Scream Or Dance 2025 tidak semata-mata dipengaruhi oleh komunikasi organisasi. Faktor-faktor eksternal seperti kekuatan merek Scream Or Dance, pengalaman penyelenggaraan pada tahun-tahun sebelumnya, kualitas line up, komunitas, serta fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) juga memberikan kontribusi terhadap tingginya penjualan tiket. Namun demikian, komunikasi organisasi berperan sebagai *enabling factor* yang memungkinkan seluruh faktor tersebut berjalan secara efektif melalui koordinasi yang baik, pengambilan keputusan yang adaptif, penyesuaian tujuan organisasi, dan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi bukan hanya berfungsi sebagai proses pertukaran informasi, melainkan sebagai mekanisme adaptasi organisasi yang mendukung pencapaian tujuan dalam penyelenggaraan event berbasis proyek dengan keterbatasan sumber daya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses komunikasi organisasi dalam penyelenggaraan sebuah proyek, khususnya pada industri *event* yang memiliki karakteristik dinamis, melibatkan banyak pihak, dan berlangsung dalam jangka waktu yang terbatas. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses koordinasi, pengambilan keputusan, pembagian peran, serta strategi komunikasi yang mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan studi kasus yang hanya berfokus pada penyelenggaraan *Scream Or Dance 2025* sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan karakteristik komunikasi organisasi pada penyelenggaraan *event* lain. Penelitian ini juga hanya meninjau komunikasi organisasi dari perspektif komunikasi internal sehingga belum mengkaji pengaruh faktor-faktor lain, seperti strategi pemasaran, perilaku audiens, kekuatan merek, maupun kualitas line up yang turut berkontribusi terhadap pencapaian *All Time High Ticket Sales*. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan belum dapat mengukur besarnya pengaruh komunikasi organisasi terhadap keberhasilan proyek secara kuantitatif.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji komunikasi organisasi internal dalam penyelenggaraan *Scream Or Dance 2025*. Aspek komunikasi eksternal, seperti hubungan dengan sponsor, media, vendor, pemerintah, maupun pihak eksternal lainnya, belum dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji komunikasi eksternal agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi komunikasi organisasi dalam penyelenggaraan *event*.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian komunikasi organisasi dengan mengambil objek penelitian pada berbagai penyelenggaraan *event* atau organisasi berbasis proyek lainnya sehingga memungkinkan adanya perbandingan karakteristik komunikasi organisasi dalam konteks yang berbeda. Penggunaan pendekatan *mixed methods* juga dapat dipertimbangkan agar temuan kualitatif mengenai proses komunikasi dapat dipadukan dengan analisis kuantitatif terhadap indikator kinerja organisasi. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi organisasi, khususnya mengenai hubungan antara komunikasi organisasi, efektivitas sistem kerja, dan keberhasilan penyelenggaraan sebuah proyek.

5.2.2 Saran Praktik

Berdasarkan hasil penelitian, saran praktis yang disusun berfokus pada penguatan sistem komunikasi formal organisasi. Fokus tersebut didasarkan pada temuan penelitian yang menunjukkan bahwa Scream Or Dance 2025 telah memiliki iklim komunikasi yang kuat secara relasional, tetapi masih memerlukan penyempurnaan pada aspek koordinasi, dokumentasi komunikasi, dan pengendalian progres pekerjaan.

Penyelenggara Scream Or Dance disarankan untuk mengoptimalkan pelaksanaan *weekly meeting* sebagai media koordinasi utama antar divisi. Optimalisasi tersebut dapat dilakukan dengan menyusun agenda pembahasan sebelum rapat berlangsung, memastikan pelaksanaan rapat dimulai tepat waktu, serta mendokumentasikan hasil rapat dalam bentuk action plan yang memuat pembagian tugas, *person in charge* (PIC), dan target waktu penyelesaian. Mekanisme tersebut diharapkan menjadikan *weekly meeting* tidak hanya sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai sarana pengambilan keputusan dan pengendalian progres pekerjaan yang lebih terarah.

Organisasi disarankan menyusun sistem dokumentasi yang terstruktur, meliputi dokumentasi hasil rapat, keputusan organisasi, pembagian tugas, evaluasi kegiatan, serta arsip administrasi setiap divisi. Dokumentasi yang baik akan memudahkan penelusuran informasi, meningkatkan akuntabilitas, dan mengurangi ketergantungan pada komunikasi lisan. Organisasi perlu mengembangkan workflow system yang menggambarkan alur kerja setiap divisi secara jelas, mulai dari perencanaan, proses koordinasi, mekanisme approval, hingga penyelesaian pekerjaan. Dengan adanya workflow yang terdokumentasi, setiap anggota memiliki pemahaman yang sama mengenai tahapan pekerjaan, pihak yang bertanggung jawab, serta batas waktu pelaksanaan sehingga koordinasi dapat berlangsung lebih efektif.

Organisasi juga disarankan menerapkan *knowledge management* sebagai upaya mengelola dan mendistribusikan pengetahuan yang diperoleh selama penyelenggaraan event. Pengetahuan tersebut dapat berupa pengalaman penyelesaian masalah, hasil evaluasi pasca-event, standar operasional, template dokumen, serta praktik terbaik (*best practices*). Dengan demikian, pengetahuan organisasi tidak hilang ketika terjadi pergantian anggota kepanitiaan dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyelenggaraan event berikutnya.

Penerapan sistem monitoring pekerjaan secara berkala melalui *weekly checklist* pada setiap divisi juga perlu menjadi perhatian penyelenggara. Setiap *Head Division* dapat melakukan pemantauan terhadap perkembangan pekerjaan *officer* berdasarkan target yang telah disepakati sehingga progres pekerjaan, kendala yang dihadapi, maupun kebutuhan *approval* dapat diketahui lebih awal. Sistem monitoring tersebut diharapkan mampu meningkatkan kejelasan pembagian tugas, mempercepat proses koordinasi, serta meminimalkan keterlambatan penyelesaian pekerjaan menjelang pelaksanaan event.

Penyusunan sistem evaluasi pasca-event yang terdokumentasi secara sistematis juga perlu diterapkan pada setiap penyelenggaraan *Scream Or Dance*. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga mencakup proses kerja, hambatan yang dihadapi, solusi yang diterapkan, serta rekomendasi perbaikan dari setiap divisi. Dokumentasi tersebut diharapkan dapat menjadi *knowledge management* organisasi yang bermanfaat sebagai referensi dalam penyelenggaraan *Scream Or Dance* pada tahun-tahun berikutnya, sekaligus mengurangi ketergantungan organisasi terhadap pengetahuan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu.

Budaya organisasi yang telah menjadi kekuatan *Scream Or Dance* juga perlu dipertahankan, khususnya kepercayaan antar anggota, komunikasi lintas divisi yang kolaboratif, serta motivasi anggota untuk menunjukkan kapabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya tersebut menjadi salah satu faktor yang memungkinkan organisasi tetap bekerja secara adaptif dan efektif meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya dalam penyelenggaraan *Scream Or Dance* 2025.